



MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG UNTUK MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL

Nita Fitria[✉]

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Group counseling;
Philosophy of life Lampung;
Social prejudice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa. Metode penelitian menggunakan *Educational Research and Development* dengan subjek penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung terbukti efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa. Berdasarkan analisis skor pada skala prasangka sosial yang diberikan sebagai *pre-test* dan *post-test* atau uji sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung, kondisi prasangka sosial siswa mengalami penurunan yang signifikan sebesar 45,68%. Hasil analisis uji t menunjukkan perolehan t-hitung sebesar 2.306 dan t-tabel 2.228 dimana t-hitung \geq t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari rasional, tujuan, target intervensi, peran dan fungsi pemimpin kelompok, tahap-tahap, materi layanan, evaluasi dan tindak lanjut efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa.

Abstract

This study aims to produce a model of group guidance based on philosophy of life Lampung community to reduce social prejudice of students. Research methods using Educational Research and Development with research subjects totaling 12 people chosen by purposive sampling. The results showed that model of group guidance based on philosophy of life Lampung community proven effective for reducing students' social prejudice. Based on the analysis of the scores on a scale of social prejudice is given as a pre-test and post-test or tests before and after treatment with the model of group guidance based on philosophy of life Lampung community, social prejudice conditions of students has decreased significantly by 45.68%. T-test analysis results showed the acquisition of t-count by 2,306 and 2,228 t-table where t-count \geq t-table then H_0 is rejected and H_a accepted, it means model of group guidance based on philosophy of life Lampung community consists of rational, objective, target of intervention, the role of and functions of the group leader, stages, material services, evaluation and follow-up effectively to reduce the students' social prejudice.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, budaya, adat-istiadat, agama dan bahasa. Keseluruhan aspek tersebut melatarbelakangi perbedaan karakteristik individu. Untuk memperkuat karakteristik itu, individu mencari kesamaan-kesamaan dengan individu lainnya dengan membentuk suatu komunitas sebagai identitas sosial. Pesatnya arus globalisasi terutama dalam penggunaan media membuat individu dengan mudah membentuk kelompok-kelompok itu. Melalui media pula, individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut dapat dengan mudah mengekspresikan sikap atau tindakan tertentu sebagai eksistensi identitas kelompoknya untuk mendapatkan pengakuan terhadap kelompok lain. Di sisi lain, hal yang sama dilakukan oleh kelompok lain pula. Persaingan ini dapat melahirkan konflik antar kelompok.

Konflik atas nama kelompok banyak sekali terjadi di Indonesia. Misalnya, konflik berdarah yang terjadi di Desa Balinuraga/Sidoreno, Kecamatan Waypanji, Lampung Selatan, yaitu bentrok warga antarkampung yang mengatasnamakan etnis yaitu etnis Bali dan etnis Lampung. Konflik sosial dan budaya ini menurut budayawan Anshori Djausal (dalam antaranews.com: 2012) dapat diatasi dengan solusi sosial dan budaya, karena tetap ada nilai-nilai budaya universal yang dapat mempertemukan dua masyarakat yang berbeda.

Konflik antar kelompok juga terjadi di lingkungan sekolah. Banyak media massa memberitakan tawuran antar pelajar kian marak. Pada tanggal 24 September 2012 situs berita *online* lensaindonesia.com memuat kabar tawuran antar pelajar SMA 6 dengan SMAN 70 di Bundaran Bulungan Jakarta Selatan telah menelan satu orang korban.

Senada dengan fenomena di atas, pada saat penulis melakukan prapenelitian di SMPN 1 Pugung, penulis melakukan wawancara kepada dua orang guru BK. Penulis mendapatkan informasi bahwa telah terjadi dua kasus pemalakan yang dilakukan oleh siswa kelas VII dari suku pribumi (suku Lampung) terhadap suku pendatang lain. Informasi lain yang penulis catat adalah adanya bentuk pertemanan di kalangan siswa dengan hanya berteman pada kelompok tertentu atau dikenal dengan nama "nge-geng". Jika ada salah seorang diantara anggota geng tersebut bermasalah dengan geng lain, maka anggota yang termasuk dalam gengnya akan memberikan pembelaan karena menyangkut

kehormatan geng. Para anggota geng tersebut akan melakukan pengeroyokan terhadap geng lainnya.

Melihat beberapa contoh fenomena di atas, penulis berasumsi bahwa konflik yang terjadi berakar dari pembentukan kelompok yang dilandasi oleh ide-ide tertentu kemudian masing-masing kelompok mempunyai anggapan berbeda terhadap kelompok lain yang dikenal dengan prasangka. Hal ini berdasarkan pendapat Joesep (dalam Santoso, 2010) mengenai karakteristik orang berprasangka diantaranya menunjukkan corak hanya berhubungan dengan golongan sendiri, merasa kelompoknya lebih unggul dan streotip

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman 2002) didefinisikan sebagai "suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain". Lebih lanjut Manstead dan Hewstone menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.

Prasangka sosial sangat mudah memicu konflik mana kala terdapat kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi berlebih. Merasa kelompoknya lebih unggul dibanding kelompok lainnya. Melihat dari komposisi suku, agama, ras dan antar golongan atau biasa disingkat sara, provinsi Lampung yang kaya akan suku pendatang dari berbagai daerah di Indonesia sangat berpotensi membentuk kelompok-kelompok yang berbau sara. Begitu pula di SMPN 1 Pugung yang terdiri dari siswa-siswa dengan beragam latarbelakang suku, agama, ras antar golongan. Jika prasangka sosial dibiarkan meluas maka konflik antar umat skala besar tidak dapat dielakkan karena individu telah memiliki benih-benih permusuhan sejak usia sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru pembimbing sebagai aktor utama dalam pengembangan diri mempunyai tanggungjawab terhadap moral dan sikap siswa sebagai manusia terpelajar. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat memberikan pengaruh-

pengaruh positif yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan optimal.

Informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara, upaya untuk menekan prasangka sosial yang dilakukan guru BK di SMPN 1 Pugung adalah dengan mengadakan layanan bimbingan kelompok. Sesuai dengan konsepnya, prasangka sosial merupakan masalah sosial yang penanganannya akan lebih tepat jika menggunakan layanan bimbingan kelompok karena di dalam bimbingan kelompok terdapat proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat di dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok. Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi individu yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada peserta didik. Ketika guru BK akan memberikan layanan yang sifatnya preventif dan *development*, layanan bimbingan kelompok adalah jawabannya, menurut Sukardi (2008) menyatakan bahwa "layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi, yaitu 1) berfungsi informatif; 2) berfungsi pengembangan; dan 3) berfungsi preventif dan kreatif".

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.

Namun, meski layanan bimbingan kelompok memiliki keunggulan terutama dalam menangani masalah yang berkaitan dengan bidang sosial, upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK SMPN 1 Pugung belum berhasil mengurangi

prasangka sosial yang terjadi di kalangan siswa. Guru BK SMPN 1 Pugung menggunakan bimbingan kelompok konvensional yang biasa digunakan untuk kepentingan lainnya. Penulis berasumsi, prasangka sosial adalah masalah yang tidak terlepas dari etika dan budaya dalam berkelompok. Sehingga solusinya adalah dengan mengangkat suatu tema yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya. Untuk membantu para guru BK, penulis akan melakukan penelitian guna menemukan suatu model yang dapat memberikan formula untuk prasangka sosial.

Bicara masalah nilai-nilai sosial dan budaya, masyarakat Lampung memiliki suatu falsafah hidup yang mengatur bagaimana mereka bertingkah laku. Falsafah tersebut memiliki lima komponen pokok yaitu: *pi'il pesenggiri* berarti rasa harga diri, *bejuluk beadok* artinya mempunyai julukan dan gelar adat untuk berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup dan bertata krama, *nengah nyampur* adalah tata pergaulan bermasyarakat dan tidak mengisolasi diri dari orang lain, suku atau bangsa lain (Sarhini dan Khalik : 2010), *nemui nyimah* yaitu bermurah hati, terbuka tangan dan ramah tamah terhadap semua pihak (Sabaruddin : 2012), dan *sakai sembayan* yaitu gotong royong, tolong-menolong, bahu-membahu dan saling memberi (Abdullah : 2008). Kelima aspek falsafah itu sangat erat dengan nilai-nilai saling menghormati, tolong-menolong, kebersamaan, kekerabatan dan nilai-nilai kekeluargaan lainnya yang berkenaan dengan sikap dan tingkah laku.

Dari lima komponen falsafah hidup masyarakat Lampung tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik orang yang berprasangka maka ada titik temu yang bisa diinternalisasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengurangi berkepanjangan prasangka sosial. Menurut Joesep (dalam Santoso 2010) karakteristik orang berprasangka adalah menunjukkan adanya corak hubungan yang hanya terdapat/dengan golongan sendiri/*in-group* dan *out-group*), selalu menonjolkan kelompok sendiri sehingga pada kelompok sendiri bercorak positif sedangkan pada kelompok lain bercorak negatif, adanya sikap bermusuhan terhadap kelompok lain, kecenderungan berpikir secara stereotip dan kecenderungan selalu memuja kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok sendiri. Berdasarkan konsep bimbingan kelompok, isi falsafah hidup masyarakat Lampung dan teori dari prasangka sosial, penulis memandang perlu membingkai kembali (*reframing*) mengenai nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yang mulai terabaikan

dalam bentuk layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi prasangka sosial.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dan gambaran mengenai prasangka sosial yang ditunjukkan oleh para siswa di SMP N 1 Pugung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa SMPN 1 Pugung. Tujuan selanjutnya yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa SMPN 1 Pugung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Educational Research and Development*. Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menyusun dan mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa dengan melakukan beberapa kali uji coba. Uji coba tersebut dilakukan untuk menghasilkan sebuah model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat lampung yang berkualitas sesuai dengan kondisi nyata di lapangan untuk mengurangi prasangka siswa. Oleh karena itu, model tersebut akan diujicobakan, dianalisis, direvisi dan diujicobakan kembali.

Dalam mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa ini penulis melakukan uji kepakaran, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Ujicoba ahli dilakukan dengan mengkonsultasikan model layanan kepada para ahli yaitu dua orang dosen pembimbing. Ujicoba kepraktisan dilakukan dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD) kepada empat orang guru BK. Sedangkan ujicoba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen yaitu metode *one group pre test – post test design*. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Pretest	Perlakuan	Postest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Nilai *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan berupa model bimbingan kelompok

berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa

O₂ : Nilai *Post-test* (setelah diberikan perlakuan)

Langkah pertama adalah memberikan *pre-test* kepada subjek penelitian untuk mengukur prasangka sosial siswa sebelum diberikan perlakuan. Langkah kedua adalah penulis memberikan perlakuan kepada subjek penelitian melalui penerapan model hipotetik yang telah disusun. Langkah ketiga yaitu mengukur prasangka sosial setelah diberikan perlakuan dengan mengadakan *post test*. Langkah keempat adalah membandingkan hasil pre test dan post test untuk mengetahui adanya pengurangan prasangka sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung.

Pada tahap uji coba, subjek penelitian adalah siswa yang akan di tetapkan menjadi kelompok eksperimen yang ditentukan secara purposive sampling atau sampel bertujuan. Tujuan pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *pretest*, yaitu siswa yang memiliki prasangka sosial tinggi diambil yang akan dijadikan kelompok eksperimen yang jumlahnya 12 orang. Data hasil uji coba terbatas ini akan dianalisis untuk mengetahui tingkat keefektifan model yang telah diterapkan kepada siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif menggunakan pedoman wawancara dan lembar validasi. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah skala prasangka sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik deskriptif. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka penulis perlu membandingkan tingkat prasangka sosial pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan rumus *t-test*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung efektif mengurangi prasangka sosial siswa SMPN 1 Pugung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan oleh tiga guru BK di SMPN 1 Pugung dengan latar belakang pendidikan S1 BK. Namun, karena terikat pada ketersediaan waktu guru BK hanya mengisi jam pelajaran kosong. Layanan diberikan secara insidental, artinya guru BK tidak

menggunakan *need assesment* terlebih dahulu. Dalam bidang bimbingan sosial, upaya guru BK untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial telah memenuhi pakem-pakem yang mesti dipenuhi. Namun karena kondisi siswa yang heterogen terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan dan kebudayaan membuat layanan bimbingan kelompok belum bisa mengatasi masalah tersebut. Sedangkan kondisi prasangka sosial siswa SMPN 1 Pugung saat studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Prasangka Sosial Siswa Kelas VII

KATEGORI	F	%
Sangat Rendah	-	-
Rendah	17	14,2
Sedang	44	36,7
Tinggi	55	45,8
Sangat Tinggi	4	3,3
JUMLAH	120	100

Melihat data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sosial yang layak. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok saja tidak cukup untuk mengatasi masalah prasangka sosial yang tinggi. Guru pembimbing membutuhkan sebuah model pelayanan bimbingan kelompok yang tepat dan efektif untuk dapat membantu mengurangi atau bahkan mengatasi prasangka sosial siswa yang tinggi.

Oleh karena itu, agar layanan bimbingan kelompok di SMPN I Pugung dapat membantu siswa mengurangi prasangka sosialnya maka model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung dibuat sebagai inovasi untuk masalah yang berkaitan dengan luntarnya nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, diharapkan dengan tersusunnya model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung ini dapat membantu guru pembimbing di SMPN I Pugung bahkan sekolah-sekolah lainnya yang ada di Lampung dalam melaksanakan bimbingan kelompok untuk mengurangi prasangka sosial.

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka model bimbingan kelompok ini divalidasi

oleh enam orang pakar yang terdiri dari dua ahli bimbingan dan konseling yang masing-masing memiliki kualifikasi akademik S3 Bimbingan dan Konseling dan empat orang praktisi BK. Aspek yang dinilai oleh validator ahli terdiri dari sembilan aspek, antara lain: Rasional, tujuan, asumsi, target intervensi, komponen model tahap-tahap pelaksanaan, kompetensi konselor, materi layanan, dan evaluasi dan indikator dari model yang dikembangkan.

Model yang telah dikembangkan oleh penulis untuk mengurangi prasangka sosial perlu dilakukan uji coba terbatas di lapangan untuk mengetahui efektivitas dan signifikansinya. Uji model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung dilaksanakan di SMPN 1 Pugung dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan, topik yang dibahas adalah topik tugas yaitu topik yang berkaitan dengan prasangka sosial siswa.

Untuk melihat penurunan tingkat prasangka sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Skor *pretest* dan *post-test*

Kelompok	Skor	Skor
	Pretest	Posttest
Eksperimen dan Kontrol	2665	1235
	85,14 %	39,46 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa prasangka sosial mengalami penurunan setelah para siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung. Berdasarkan hasil analisis data skor setiap aspek prasangka sosial pada 12 siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung untuk mengurangi prasangka sosial siswa diperoleh hasil sebagaimana tertera pada tabel 4.

Melihat data yang tersaji dalam tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa setiap skor aspek prasangka sosial siswa pada posttest mengalami penurunan jika dibandingkan dengan skor pretest. Dengan demikian model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa. Hal ini terlihat dari materi-materi yang disuguhkan dalam model bimbingan kelompok

diwarnai dengan nilai-nilai sosial budaya falsafah hidup masyarakat Lampung.

Untuk membuktikan signifikansi model, perlu dilakukan uji statistik dengan menggunakan rumus t-test. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak dari *microsoft excel*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Karena sampel yang digunakan masih sama, uji beda sebelum dan sesudah perlakuan maka rumus yang digunakan adalah *t-Test: Paired Two Sample for Means* dengan ketentuan jika t-hitung > dari t-tabel maka hipotesis diterima namun jika sebaliknya t-hitung < t-tabel maka hipotesis ditolak. Dari hasil perhitungan di atas nilai yang digunakan adalah *t - Stat* dan *t-Critical two-tail* atau t-hitung sebesar 2.306 dan t-tabel 2.228 dimana t-hitung \geq t-tabel maka Hipotesis diterima yaitu model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa.

Dalam kehidupan sosial yang bhineka, masalah prasangka tidak bisa lepas dari pandangan masyarakat yang mempunyai berbagai latar belakang agama dan budaya. Menurut Gerungan (2010) prasangka merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka terdiri dari sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka yang pada mulanya hanya merupakan sikap perasaan negatif itu lambat laun akan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif.

Individu yang terjebak dalam prasangka

Tabel 4. Skor Prasangka Sosial Siswa pada setiap aspek

No.	Aspek Prasangka Sosial Siswa	Skor Pretes	Skor Postes
1.	Menunjukkan adanya corak hubungan yang hanya dengan golongan sendiri / <i>in-group</i> dan <i>out-group</i>	58,30	28,00
2.	Selalu menonjolkan kelompok sendiri sehingga pada kelompok sendiri bercorak positif sedangkan pada kelompok lain bercorak negatif (<i>ethnocentrism</i>)	56,50	24,25
3.	Adanya sikap bermusuhan terhadap kelompok lain	41,08	20,50
4.	Kecenderungan berpikir secara stereotip	36,08	15,75
5.	Kecenderungan selalu memuja kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok sendiri	30,08	14,42

Tabel 5. Data Hasil Perhitungan t-test

t-Test: Paired Two Sample for Means	218	250	Keterangan
Mean	222.454545	201.8181818	Nilai rata-rata
Variance	136.672727	563.5636364	Nilai variasi
Observations	11	11	Jumlah pengamatan
Pearson Correlation	-0.3246805		Variasi gabungan
Hypothesized Mean Difference	0		Perbedaan rata2
Df	10		Derajat kebebasan
t Stat	2.30661995		t - Hitung
P(T<=t) one-tail	0.02187924		p-value satu arah
t Critical one-tail	1.8124611		t- hitung satu arah
P(T<=t) two-tail	0.04375848		p-value berpasangan
t Critical two-tail	2.22813884		t - Tabel

akan mengalami masalah dalam kehidupan bermasyarakatnya. Salah satu solusi yang paling sering disarankan untuk prasangka adalah kontak antarkelompok. Hal ini diungkapkan oleh Farley (2010) bahwa kontak antarkelompok dapat memecah prasangka orang dengan menunjukkan kepada mereka bahwa stereotip atau kekhawatiran tentang kelompok lain yang tidak berdasar. Kontak yang paling efektif dalam mengurangi prasangka adalah kontak yang tidak hanya memenuhi kesamaan semua kondisi, tetapi juga menciptakan ketergantungan dan memerlukan kerjasama. Kontak yang dimaksud dapat terjadi dalam dinamika layanan bimbingan kelompok. Sebagaimana Petrus (2012) dalam penelitiannya tentang model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Didukung pula oleh Prawitasari (2011) dalam penelitiannya mengenai pengelolaan konflik sosial pertikaian dan konflik adalah dengan cara menyebarluaskan *social artistry* (kesenimanan sosial).

Terkait dengan prasangka, Putra dan Juneman (2012) yang termuat dalam jurnal ilmiah psikologi "Manasa" meneliti tentang peran pandangan dunia orang Indonesia bagian barat dalam meramalkan prasangka terhadap orang Papua. Solusi untuk mengurangi prasangka terhadap orang Papua adalah dengan membentuk perkenalan dan perjumpaan yang menempatkan orang Papua setara dengan orang Indonesia lainnya dalam segi kemampuan. Program perkenalan yang dilakukan bisa saja berupa saling bertukar kemampuan atau berbagi kemampuan atau kerjasama antar kelompok, dalam mana masing-masing peserta memiliki tanggung jawab yang sama.

Di dalam masyarakat Lampung pedoman beretika yang terangkum dalam sebuah falsafah semestinya dimiliki oleh setiap individu. Sehingga untuk membantu siswa terkait masalah sosial yang dihadapinya, nilai-nilai dalam falsafah hidup masyarakat Lampung dapat diinternalisasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok.

Model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikembangkan ini merupakan alternatif solusi untuk mengurangi prasangka sosial. Model ini diwarnai dengan nilai-nilai yang kaya dengan sosialisme dan budayaisme yang disesuaikan dengan topik-topik yang berkaitan dengan masalah prasangka sosial siswa SMP. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan diketahui bahwa model bimbingan kelompok ini

efektif untuk mengurangi prasangka sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di depan maka penulis dapat menyimpulkan layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan oleh tiga guru BK di SMPN 1 Pugung dengan latar belakang pendidikan S1 BK. Namun, karena terikat pada ketersediaan waktu guru BK hanya mengisi jam pelajaran kosong. Layanan diberikan secara insidental, artinya guru BK tidak menggunakan need assesment terlebih dahulu. Dalam bidang bimbingan sosial, upaya guru BK untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial telah memenuhi pakem-pakem yang mesti dipenuhi. Namun karena kondisi siswa yang heterogen terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan dan kebudayaan membuat layanan bimbingan kelompok belum bisa mengatasi masalah tersebut. Sedangkan kondisi prasangka sosial pada 12 siswa SMPN 1 Pugung saat studi pendahuluan terdiri dari 33,3 % atau 4 siswa masuk kategori sangat tinggi dan sisanya 66,7 % atau 8 siswa masuk kategori tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data skor setiap aspek prasangka sosial pada 12 siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung, tingkat prasangka sosial siswa mengalami penurunan dengan perolehan t-hitung sebesar 2.306 dan t-tabel 2.228 dimana $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada almamater Universitas Negeri Semarang, lembaga yang memfasilitasi penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing yang senantiasa memberikan masukan yang bermanfaat. Dan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abrams, D. 2010. *Processes of Prejudice: Theory, Evidence and Intervention*. Laporan Penelitian. Manchester: Centre for the Study of Group Processes, University of Kent
- Abdullah, dkk. 2008. *Kamus Bahasa: Lampung-Indonesia Indonesia-Lampung*. Lampung: Dita Kurnia
- Amodio, D.M. dan Mendoza, S.A. 2010. *Implicit Intergroup Bias: Cognitive, Affective, and*

- Motivational Underpinnings*. New York: Department of Psychology New York University
- Augoustinos, M. dan Every, D. 2007. "The Language of 'Race' and Prejudice: A Discourse of Denial, Reason, and Liberal-Practical Politics". *Journal of Language and Social Psychology*. Volume 26 Number 2 hal 123-141
- Baron, R.A., Byrne, D. dan Branscombe, N.R. 2006. *Social Psychology*. USA: Pearson International
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Canada: Brooks/Cole Cengage Learning
- Crandall, C.S. and Eshelman, A. 2003. a Justification-Suppression Model of the Expression and Experience of Prejudice. *Psychological Bulletin*, 129: 414-446
- Dani, F. <http://fachruddindani.blogspot.com/2010/11/kearifan-lokal-lampung-adalah-piil.html> (diunduh tanggal 15 November 2012)
- Dotsch, R. dan Wigboldus, D.H.J. 2008. Virtual prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology* 44. Halaman 1194-1198
- Dovidio, J.F., Glick, P., dan Rudman, L.A. 2005. *On the Nature of Prejudice : Fifty Years After Allport*. Australia: Blackwell Publishing
- Farley, J. 2010. *Majority-Minority Relations*. USA : Prentice Hall
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gibson, R.L. dan M.H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari; *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey
- Nurihsan, A. J. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Pearson, A.D., Dovidio, J.F., dan Gaertner, S.L. 2009. "The Nature of Contemporary Prejudice: Insights from Aversive Racism". *Journal Compilation Social and Personality Psychology Compass* 3
- Petrus, J. 2012. "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : FIP-UNP
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, I.E. dan Juneman. 2012a. *Peran Pandangan Dunia Orang Indonesia Bagian Barat Dalam Meramalkan Prasangka Terhadap Orang Papua*. *Jurnal Ilmiah Psikologi "Manasa"* Vol 1 No.1
- Putra, I. E. dan Pitaloka. 2012b. *Psikologi Prasangka; Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahman, F. 2002. "Mengelola prasangka sosial dan stereotipe etnik-keagamaan melalui psychological and global education". *Artikel Elektronik*
- Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan saibatin/ Pesisir Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau
- Santoso, S. 2010. *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sarbini, A. dan Khalik, A.T. 2010. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Sarwono, S.E dan Meinarno, E.A (Ed). 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syani,A.<http://wewarahblog.blogspot.com/2010/04/falsafah-hidup-masyarakat-lampung.html> (diunduh pada tanggal 15 November 2012)
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears. D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta : Kencana